Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pada Usia 5-6 Tahun

by Dwi Anggi Saputri

Submission date: 21-May-2023 02:23AM (UTC-0400)
Submission ID: 2098139201
File name: 4353-20137-1-CE.doc (216K)
Word count: 5424
Character count: 38706

Volume 6 Issue 6 (2022) Pages x-xx
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pada Usia 5-6 Tahun

Dwi Anggi Saputri[1], Sri Katoningsih[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta; Indonesia
DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.ID artikel

Abstrak
Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikat adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan pontensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi serta observasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan hasil riset bisa berguna bagi kepala sekolah serta guru untuk mendorong perkembangan bahasa anak dan menerapkannya pada anak-anak serta guru agar anak dapat mempunyai kecakapan bahasa Indonesia yang baik serta dan menggunakannya dalam keseharian kehidupan. Teknik implementasi ketika menstimulasi berpikir kritis pada anak dengan cara mengklasifikasikan benda dengan menggunakan warna, bentuk, dan ukuran dengan tiga variasi.
Kata Kunci: Bahasa; Berpikir kritis; Pendidikan anak usia dini

Abstract
Early childhood education (PAUD) is essentially education that is organized to facilitate the growth and development of children. The purpose of early childhood education is to provide stimulation or stimulation for the development of children's potential so that they become human beings who believe and fear God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, critical, creative, innovative, independent, confident. This research method is a qualitative research conducted by means of interviews, documentation and observation. The results of this study are expected to be useful for school principals and teachers to encourage children's language development and apply it to children and teachers so that children can have good Indonesian language skills and use them in everyday life. Implementation techniques when stimulating critical thinking in children by classifying objects using color, shape and size with three variations.
Keywords: Language; Critical thinking; Early childhood education programs

Copyright (c) 2022 Nama Penulis1,2 dst.

✉ Corresponding author :
Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)
Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

Pendahuluan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.xxx

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikat adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruah aspek keperibadian anak, oleh karena itu, paud memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keperibadian dan pontesi secara maksimal. Usia dini merupakan masa keemasan dimana seluruh aspek perkembangan anak berkembang dengan pesat. Diantara tahapan dan usia yang dilalui anak, masa usia dini adalah waktu yang paling potensial dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan perkembangan otak pada usia ini mencapai hampir 80 %. Salah satu aspek perkembangan yang berkembang pesat pada usia dini adalah perkembangan bahasa.

Menurut Nihayah (2021) usia dini/ prasekolah merupakan merupakan kesempatan yang sangat bagus untuk anak belajar. Trimurni (2014) anak-anak diperingkat awal usianya,mereka dibentuk dan dididik sejak dari awal. Oleh sebab itu, kesempatan ini jangan sampai disia-siakan. Karena pada masa ini berada pada puncak keingintahuannya.Bahasa mencakup semua kata terkait dengan wawasan, penilaian, pemrosesan informasi, memecah permasalahan, niat, serta kepercayaan. Mayoritas psikolog, khususnya kognitif (psikolog kognitif), percaya bahwasanya aktivitas tumbuh kembang kognitif seseorang dimulai semenjak dilahirkan.

Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, anak memerlukan orang dewasa yang memberi stimulasi, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Orang dewasa yang memiliki peran paling utama dan pertama adalah orang tua, terutama ibu. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam setiap tahap perkembangan bahasa anak. Ikatan emosional yang mendalam antara ibu dan anak, akan membentuk pola respon tertentu bagi anak terhadap stimulus dari luar, atau dengan kata lain apa yang dilakukan seseorang pada dasarnya merupakan refleksi dari apa yang mereka ketahui dan alami pada masa kanak-kanak dari orang tuanya terutama ibunya.

Berupaya memberikan bimbingan serta mendorong para siswa supaya menjadi seorang yang bermanfaat bagi bumi pertiwi serta negaranya di masa depan (Warif et al., 2019). Pengajaran bahasa tidaklah gampang menggunakan keterampilan, dikarenakan pendidikan memiliki persyaratan yang berbeda terhadap pengajaran keahlian serta faktanya. Sehingga seorang pengajar diharuskan mempunyai peranan dominan dalam pembelajaran, sehingga aktivitas belajar mengajar menjadi tidak bermakna, pemahaman anak-anak tidak akan tahan lama. Kegiatan pembelajaran dilakukan bukan cuma di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, berupa di lingkup sekolahan, di alam serta di sekeliling anak-anak (Imamah & Muqowim, 2020). Oleh karena itu, seorang pengajar perlu menggunakan bahan ajar visual untuk membantu anak-anak berlatih bahasa secara benar dan baik. Bahasa ialah cara yang efektif dalam menciptakan interaksi sosial (Laily & Naqiyyah, 2014). Tidak adanya bahasa membuat komunikasi tidak akan berhasil secara baik serta komunikasi sosial tidak mungkin terjadi, dikarenakan tanpa bahasa tidak ada seorang pun yang bisa mengungkapkan dirinya dan mengutarakan pada orang lainnya. Bahkan, baik guru maupun pendidik menghadapi sejumlah kendala didalam mendistribusikan topik pembelajaran pada anak-nak TK Aisyiyah Luwang II, dikarenakan masih terdapat kosakata anak-anak yang tidak dipahami tiap bacaannya, dan pemikiran anak yang belum begitu mampu memahami maksud penjelasan pembelajaran dari gurunya.

Terdapat sejumlah kendala yang merangsang pertumbuhan bahasa anak, sebagaimana kurangnya penguatan peranan pengajar ketika merangsang kecakapan bahasa anak-anak pada pembelajaran, khususnya hambatan yang berkaitan terhadap kecakapan bahasa anak-anak (Madyawati, 2016). Pendidik anak usia dini menjalankan aktivitas belajar mengajar melalui penggunaan metode yang berbeda-beda, misalnya bercerita atau mengajari anak-anak mendengar apa yang dikatakan pendidik. Metode pembelajaran yang digunakan pengajar guna mendorong kecakapan bahasa anak-anak mengutarakan tujuan perkembangan bahasa anak-anak. Guru memberikan mengajaran ataupun mendorong kecakapan bahasa anak-anak didiknya agar perhatian anak-anak terpusat dalam aktivitas

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Selain itu, tiap pelajar memiliki peluang untuk belajar bahasa secara gembira, nyaman dan damai, tanpa tertekan. Dengan demikian bisa dipahami peranan pendidik didalam menunjang kecakapan bahasa anak-anak usia 5-6 tahun kelompok B (Sakinah, 2015).

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik (Nur & Aryani, 2022). Umur tersebut ialah umur yang begitu krusial guna membentuk kepribadian dan karakter anak-anak (Kuncoro, 2012). Anak-anak harus diajarkan berpikir kritis semenjak usia dini. Cara sederhana untuk melakukannya ialah dengan otomatis memberi contoh kepada anak-anak pada kegiatan hari-harinya. Berpikir kritis ialah kapabilitas guna mendeskripsikan, menganalisa, serta mengevaluasi seluruh data/informasi yang diterima guna mencari keaslian dan kesatuannya.

Pembinaan berpikir kritis pada anak, khususnya pada usia Taman Kanak-Kanak/PAUD, sangat membutuhkan strategi (perencanaan) yang melibatkan anak-anak serta pihak disekelilingnya (khususnya orang tua serta pengajar) untuk mencapainya. Khususnya bagi orang tua serta pengajar (guru) untuk memastikan bahwasanya setiap anak mempunyai peluang dalam mengekspresikan pada diri sendiri bahwa mereka "bisa" ataupun "mampu". TSerta keyakinan, keterampilan apa pun yang memerlukan hal-hal yang diartikan proses. Berpikir kritis juga menunjang anak-anak dalam menghadapi dunia secara lebih rasional. Hal ini karena anak-anak dilatih mengartikan dan mencerna setiap pesan/informasi yang mereka terima untuk menyampaikan pendapat secara benar. Lebih pentingnya, pola pikir kritis menjadikan anak-anak mengevaluasi buruk dan baik pada hidup (Sutisna, 2020). Menumbuhkan keterampilan kritis serta mendorongnya untuk bertumbuh kembang pada anak ialah membangun rasa kepercayaan diri anak-anak lewat keahlian masing-masing anak. Anak usia taman kanak-kanak memiliki imajinasi yang sangat kaya sedangkan imajinasi menjadi dasar dari semua jenis kegiatan kreatif pada anak. Anak usia dini memiliki kreativitas yang alamiah terlihat dari perilaku seperti selalu memberikan pertanyaan, senang menjajaki lingkungan, tertarik untuk mencoba segala hal dan memiliki daya imanjinasi yang kuat (Ni'mah & Rachmawati, 2021). Di dalam area drama, anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya, melepaskan emosi, memperaktikkan kemampuan berbahasa, membangun keterampilan sosial mengekspresikan diri dengan kreatif (Mawaddah, 2018).

Pentingnya peranan pengajar begitu diperlukan guna menunjang terbentuknya kondisi pembelajaran yang aktif menggembirakan serta menjadikan anak-anak berprestasi dengan optimal. Seorang guru perlu benar-benar mengerti perannya pada aktivitas pembelajaran yang sifatnya jamak, berarti peranan seorang pengajar tidak cuman satu, namun melebihinya (Duryat, 2021). Peran guru juga tidak bisa digantikan oleh pendidikan. Lubis (2019) peran guru yang tidak dapat digantikan tersebut antara lain: teladan dalam tindakan, sikap ataupun karakter dan inspiratif serta pasion. Interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran dapat membangun dan mengembangkan karakter siswa (Disas, 2017). Fasilitas pengajaran sudah baik, tetapi jika pengajar tidak melakukan tugas-tugasnya secara baik, hasil belajarnya pun tidak bisa memuaskan. Berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, menjadikan individu diharuskan memiliki kecakapan bahasa yang baik. Keahlian dalam bahasa terdiri dari 4 bagian: berbicara, menyimak, menulis, dan membaca (Ilham & Wijiati, 2020). Pengertian berpikir kritis berdasarkan (Ramadhani, 2022).

Berpikir kritis ialah kapabilitas dalam menganalisa kenyataan, menghasilkan serta mengatur ide, berpendirian pada pendapatnya, merancang perbandingan, membuat simpulan, menilai pendapat serta pemecahan permasalahan. Karena anak mempunyai keterampilan berpikir kritis, tidak gampang terombang-ambing oleh data/informasi yang tidak pasti benar, tidak gampang putus asa serta bersemangat terhadap hal baru. Wahyuni (2015) menjelaskan beberapa contoh keterampilan berpikir kritis dapat berupa: menganalisis hubungan antara beberapa hal, menentukan penyebab peristiwa, dan mengevaluasi tentang

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.xxx

sesuatu. Menurut Mawadah (2021) tujuan pendidikan PAUD ialah guna mendorong, mengarahkan, mendukung, serta menyediakan aktivitas belajar memgajar yang mengembangkan keterampilan serta kapasitas anak-anak. Sejumlah orang tua kemungkinan bertanya-tanya mengapa anaknya perlu dididik semenjak dari lahir. Hal itu karena dengan pertolongan orang tua, anak-anak dapat menemukan dan mengetahui bahasa mana yang akan digunakan dengan lebih mudah. Dikarenakan seringkali orang tua yang bicara dengan lantang ujungnya didengarkan anaknya. Sehingga, anak itu mempelajari serta melafalkannya. Berbagai aktivitas dalam menumbuhkan faktor bahasa anak-anak yang menyenangkan serta tidak membosankan dengan mengajak anak bermain drama, bernyanyi bersama anak, membaca dan bercerita, meramu kata dan masih banyak lagi (Paramita, 2017)

Dua aspek yang menghambat berkembangnya berpikir kritis dalam proses pendidikan ialah kurikulum seringkali didesain yang sasaran materinya meluas hingga pengajar lebih fokus dalam menyelesaikan materi serta pemahaman yang kurang (Sulistyowati, 2015). Penciptaan ide-ide baru dari guru guna memaksimalkan keterampilan siswanya, khususnya pada kaitannya dengan berpikir kritis. Kapabilitas berpikir kritis tersebut memberi arah didalam berpikir dan bekerja. Berpikir kritis juga membantu untuk menangani subjek secara lebih intensif. Pencapaian pendidikan yang memberdayakan anak untuk berpikir kritis membutuhkan transparansi di seluruh sisi. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sebuah aktivitas dengan pengasahan berpikir kritis anak. Berpikir kritis bisa dijalankan dengan tindakan, misalnya berurusan secara ekstensif serta keseluruhan dengan subjek (Alawiah et al., 2019).

Metodologi

Riset berikut memakai pendekatan kualitatif. Studi kualitatif ialah studi yang bertujuan guna mengartikan peristiwa yang terjadi dalam riset. Studi kualitatif ialah teknik studi yang memperoleh informasi deskriptif seperti tuturan ataupun teks serta tindakan subjek yang diteliti. Riset dalam bentuk kualitatif tujuannya guna mendeskripsikan dan merangkum beragam keadaan, peristiwa, dan situasi yang terjadi di masyarakat. Dalam riset berikut penulis ingin melihat Bagaimanakah Menstimulasi Berpikir Kritis Pada Keterampilan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Luwang II. Riset dalam bentuk kualitatif tujuannya guna mendeskripsikan dan merangkum beragam keadaan, kondisi, serta peristiwa yang dialami pada lingkup kemasyarakatan. Metode studi kualitatif ialah metode riset yang mempelajari keadaan objek ilmiah (berupa eksperimen), yang mana penulis sebagai peralatan kunci, teknik dalam mengumpulkan data dijalankan dengan menggunakan analisa data induktif/kuantitatif serta studi kualitatif. Hasilnya lebih terfokus pada signifikansi daripada generalisasi.

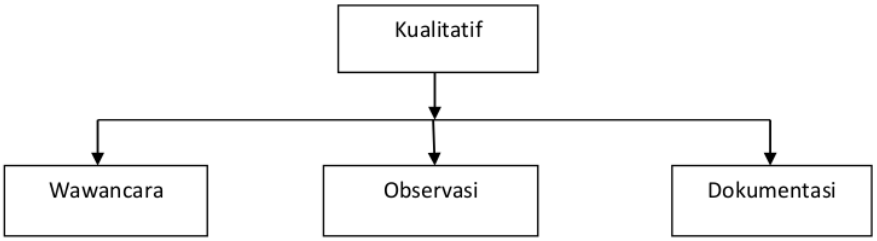

Riset berikut memilih TK Aisyiyah Luwang II, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo guna objek risetnya dikarenakan kemauannya mencermati bagaimana cara-cara pengajar membimbing dan menumbuhkan berpikir kritis pada anak-anak. Teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan penulis ini yakni dengan pengamatan, dokumentasi, dan wawancara. Pengamatan berarti menjalankan observasi serta pengamatan langsung terhadap pokok bahasan yang sedang dipelajari. Peneliti melakukan pengamatan terhadap

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

pengajar serta anak-anak di sekolah pada keadaan, peristiwa serta kondisi yang berbeda dengan terfokus terhadap peranan pengajar sebagai penggagas berpikir kritis dalam kompetensi kebahasaan anak berusia 5-6 tahun. Sebelum melakukan wawancara, penulis diharuskan mempelajari bahasa dan mengetahui strategi nonverbal yang dapat berpengaruh terhadap kelangsungan tanya jawab. Saat aktivitas tanya jawab perlu dicermati bahwasanya keberadaan penulis menimbulkan kenangan yang mendalam untuk narasumber serta hal tersebut berpengaruh terhadap hasil riset. Dokumentasi fotografi adalah cara memperoleh informasi lisan dalam bentuk catatan tertulis, foto atau video yang sifatnya dokumenter guna meneruskan informasi lain. Dokumen dalam bentuk gambar, seperti foto. Dokumen dalam bentuk karya, seperti karya seni, yang bisa berbentuk film, gambar, dll.

Teknik analisis data pada riset yaitu memakai reduksi data, display data, menarik simpulan (Yolandasari, 2020). Pada studi kualitatif, materi dapat disajikan berbentuk pemaparan yang jelas dan singkat. Sehingga dapat memudahkan penulis untuk memperoleh kesimpulan. Menarik kesimpulan yaitu membuat simpulan serta memeriksa informasi yang berkaitan dengan perumusan permasalahan. Hasilnya bisa menggambarkan ataupun mendeskripsikan sebuah obyek yang awalnya tidak jelas hingga menjadi argumentasi yang lebih jelas pada pemeriksaan. Teknik analisa kualitatif menggunakan aktivitas berpikir induktif,berarti uji hipotesis didasarkan pada suatu hipotesis, diawali dengan data yang dikumpulkan selanjutnya diakhiri. Proses penalaran induktif dimulai dengan informasi yang dikumpulkan dan kemudian diakhiri. Proses penalaran induktif dimulai dengan mengumpulkan informasi dan kemudian menarik simpulan umum.

Hasil dan Pembahasan

Hasil interview yang dijalankan menggunakan teknik tanya jawab pada satu diantara nara sumber, yang dijalankan di Tk Aisyiyah Luwang II narasumber berhasil diwawancarai yaitu pada kepala sekolah Tk Aisyiyah Luwang II wawacara terhadap subjek/informan di 21 November 2022. Hasil riset menunjukkan bahwasanya kecakapan bahasa anak-anak bisa ditingkatkan oleh guru melalui beragam solusi peningkatan bahasa lewat berbicara, menulis, membaca, mendengar. Berikut keterangan ibu Sukarni tentang kecakapan berbahasa anak-anak. Dalam pengajaran pengembangan bahasa anak, pengajar mempunyai cara guna mengajak anak-anak membaca melalui berbagai alat bantu seperti: pengembangan anak-anak berdasarkan umurnya.

Hasil wawancara dengan ikatan terkait dengan berpikir kritis pada keterampilan Bahasa anak umur 5-6 tahun.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Cara apa saja yang bisa melatih mengenal perbedaan ukuran yang berhubungan?	Dengan cara menggunakan metode keterampilan menyebutkan benda, benda yang besar dan kecil, kemudian bentuk benda itu apa saja.
	Bagaimana cara guru memberikan penjelasan agar anak dapat melatih berpikir kritis pada anak ?	Dengan menggunakan benda dari kegunaannya, membandingkan dan dimana letaknya kemudian dirumah unya benda tersebut apa tidak
2.	Bagaimana cara guru mengklasifikasikan benda dengan warna, bentuk, dan ukuran?	Dengan cara menuntun anak untuk melakukan kegiatan yang sedang dilakukan oleh guru seperti permainan dengan cara anak mengelompokkan warna yang sama, benda disamakan dari bentuknya yang besar dan kecil, dan ukuran

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.xxx

		disesuaikan berdasarkan besar kecilnya.
	Apakah ada beberapa anak yang belum bisa mengklasifikasi benda dengan 3 variasi tersebut? Jika ad acara guru memberikan contoh disertai dengan hasil seperti apa?	Anak disuruh satu persatu menyebutkan warna, mengenalkan bentuk yang ditunjuk guru kemudian anak mengikuti perintah dari guru dan mecoba mengklasifikasikan
	Apakah anak dapat menyelesaikan permasalahan 3 variasi tersebut?	Kebanyakan anak-anak juga mampu menyelesaikan permasalahan tiga variasi karena dengan menggunakan cara menyebutkan, mengenalkan atau dengan memasangkan benda yang sama
3.	Bagaimana guru mengajari cara anak berpresentasi dengan bentuk gambar?	Dengan cara menunjukkan gambar yang dibawah anak, bercerita kembali, dan mengulang empat atau lima kata
	Apakah ada anak yang mengalami kesulitan sulit berpikir sehingga hanya melihat gambar tersebut tanpa menjelaskan. Jika ada tanggapan seperti apa tanggapan yang diberikan guru kepada anak tersebut?	Menanyakan kepada kepala sekolah apakah ada anak yang mengalami kesulitan dalam sulit berpikir sehingga hanya melihat gambar tersebut tanpa menjelaskan, dan guru memberikan tanggapan kalau anak-anak mampu bercerita dari awal sampai akhir
	Bagaimana cara melatih keterampilan Bahasa dalam berpikir kritis dengan melakukan berpresentasi	Cara guru melatih keterampilan Bahasa dalam berpikir kritis dengan melakukan berpresentasi dengan menggunakan metode bercerita bergambar, membaca gambar, tanya jawab, memberikan rangsangan berpikir anak

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa menggunakan metode benda dengan variasi ukuran dan warna serta melakukan kegiatan seperti bermain menggunakan benda-benda tersebut dan dengan keterampilan bahasa menggunakan metode bercerita menggunakan gambar dan proses tanya jawab membuat perkembangan bahasa anak dengan berpikir kritis lebih mudah diajarkan.

Orang tua dilibatkan juga untuk menerapkannya pada anak-anak saat mengulas pelajaran di sekolah berupa abjad serta mengaji (Qomariah et al., 2016). Dan di rumah terdapat poster pengakuan, binatang, buah. Anak-anak dapat membaca huruf-huruf melalui mencermati gambar. Mengenalkan perbedaan ukuran kurang atau lebih dengan cara guru memperlihatkan benda dan kemudian menanyakan kepada anak benda mana yang lebih besar dan kecil. Melatih mengenal perbedaan ukuran yang berhubungan dengan keterampilan bahasa dengan cara menggunakan metode keterampilan menyebutkan benda-benda, baik kecil maupun besar, selanjutnya bentuk benda itu apa saja. Guru juga melatih memberikan cara dengan penjelasan agar anak dapat melatih berpikir kritis pada anak dengan menggunakan benda dari kegunaanya, membandingkan dan dimana letaknya kemudian dirumah punya apa tidak Rakhmawati (2019). Dengan guru menunjukan perbedaan sesuai ukuran lebih dari, kurang dari, dan perbedaan ukuran kurang atau lebih

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx
"paling atau ter" mampu mengasah pola berpikir kritis pada anak untuk keterampilan berbahasa anak-anak di umur 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil pengamatan kepala sekolah disekolah pada aktivitas pembelajaran, pengajar memakai sejumlah teknik implementasi ketika menstimulasi berpikir kritis pada anak dengan cara mengklasifikasikan benda dengan menggunakan warna, bentuk, dan ukuran dengan tiga variasi. Tahap berpikir kritis anak-anak dapat berkembang melalui cara penuntunan pada anak-anak dalam menjalankan aktivitasnya oleh pengajar berupa permainan dengan cara anak mengelompokkan warna yang sama, benda disamakan dari bentuknya yang besar dan kecil, dan ukuran disesuaikan berdasarkan besar kecilnya (Virdyna, 2020). Ada beberapa anak yang belum bisa mengklasifikasikan benda dengan tiga variasi, jika ada anak yang belum bisa guru memberikan cara dengan contoh disertai hasil. Anak disuruh satu persatu menyebutkan warna, mengenalkan bentuk yang ditunjuk guru kemudian anak mengikuti perintah dari guru dan mencoba mengklasifikasikan. Kebanyakan anak-anak juga mampu menyelesaikan permasalahan tiga variasi karena dengan menggunakan cara menyebutkan, mengenalkan atau dengan memasangkan benda yang sama (Febiola, 2020).

Pengembangan berbahasa anak-anak lewat berbicara bisa dikembangkan melalui teknik naratif, anak bercerita, berpartisipasi aktif dalam percakapan dengan guru, dengan menjalankan aktivitas naratif, menyajikan gambar, tulisan dan benda-benda (Hasanah, 2012). Selain itu, metode naratif memiliki keuntungan yaitu bukan hanya bisa menambah motivasi anak-anak dalam berbicara, namun bisa pula memberikan nilai-nilai moral, hingga berpengaruh positif pada pengembangan emosi anak-anak, sementara kekurangannya ialah bahwa anak-anak cuman memperoleh reseptif orang. Pengetahuan bahasa dikarenakan yang bercerita ialah seorang guru (Hasiana & Wirastania, 2017). Sehingga, pengembangan bahasa anak-anak berkembang pesat ketika dijalankan aktivitas naratif dengan menghadirkannya dalam bentuk tulisan, gambar, dan benda-benda yang belum jadi. Anak-anak diminta untuk mengulangi kata-kata yang diucapkan. Ketika anak mengulangi kata-kata tersebut, dapat melihat pada tahapan mana pengembangan berbahasa anak-anak berkembang lewat ucapan. Melalui komunikasi lisan serta anak-anak terus didorong aktif berbicara, perbendaharaan kata anak-anak menambah ketika anak bersama-sama dengan pengajar dan temannya (Niati, 2019). Melalui berbicara, anak-anak belajar berkomunikasi dengan baik, yang meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa mereka. Guru kelas melaksanakan kegiatan berpresentasi untuk melatih keterampilan berpikir dan bahasa pada anak, aktivitasnya dibungkus pada aktivitas berpresentasi guna menstimulasi keinginan anak dalam bercerita.

Guru mengajari anak bagaimana cara berpresentasi dengan bentuk gambar dengan menunjukkan gambar yang dibawa anak, bercerita kembali, dan mengulang empat atau lima kata. Menanyakan kepada kepala sekolah apakah ada anak yang mengalami kesulitan sulit berpikir sehingga hanya melihat gambar tersebut tanpa menjelaskan, dan guru memberikan tanggapan kalau anak-anak mampu bercerita dari awal sampai akhir. Cara guru melatih keterampilan bahasa dalam berpikir kritis dengan melakukan berpresentasi dengan menggunakan metode bercerita bergambar, membaca gambar, tanya jawab, memberikan rangsangan berpikir anak. Anak juga dilatih ditanya seputar benda atau gambar apa yang diceritakan, lalu apa isi dari cerita tersebut serta pelajaran apakah yang dapat dipetik dari cerita tersebut? Berdasarkan pertanyaan tersebut, anak-anak dilatih fokus pada berbicara serta mendengarkan untuk memberikan stimulasi berpikir kritis dan keterampilan berbahasa anak.

Bersumber pengamatan dari hasil riset, peneliti bisa menyimpulkan bahwasanya pengembangan bahasa anak kelompok B umur 5-6 tahun umumnya telah bertumbuh kembang secara baik, tetapi masih terdapat anak-anak yang perlu dibimbing terutama pada sektor bahasa. Perkembangan lewat membaca, berbicara, menulis, dan mendengar. Bersumber pengamatan peneliti melakukan kegiatan yang melatih kemampuan berpikir

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.xxx

serta berbahasa anak-anak, kegiatan tersebut dirancang menjadi aktivitas yang menggugah semangat anak dalam mendongeng. Kontaktivitas cerita ialah aktivitas awal dari aktivitas yang dilakukan dengan memakai metode cerita yakni merancang dengan menentukan topik dan tujuan yang ingin digapai serta didiskusikan dalam proses pembelajaran sebagaimana tujuan yang ingin digapai. Sehingga, pengembangan bahasa anak-anak bertumbuh kembang pesat ketika dijalankan aktivitas naratif dengan menghadirkannya dalam bentuk tulisan, gambar, serta benda-benda yang belum jadi. Anak-anak diminta untuk mengulangi kata-kata yang diucapkan.

Bersumber hasil interview di atas, peneliti bisa memahami bahwasanya peranan pengajar PAUD sebagai akselerator berpikir kritis pada pengembangan berbahasa anak umur 5-6 tahun kelompok B Aisyiyah Luwang II, bertujuan guna memahami apa peranan pengajar PAUD dalam perkembangan bahasa. Guru pada pengembangan bahasa anak-anak, bagaimana menerapkannya di luar kelas, khususnya kelompok tiap hari, agar anak tidak merasakan kebosanan mengikuti pengajaran (Syaparuddin et al., 2020). Pada aktivitas pembelajaran, pengajar memegang peranan krusial guna memastikan bahwa ilmu yang disampaikan bisa dicerna siswa. Tidak cuman peranannya sebagai pengajar IPA, tetapi guru juga memiliki sejumlah peranan pada aktivitas belajar mengajar. Kini dibahas lebih dalam tentang peranan pengajar pada aktivitas pembelajaran. Kecakapan bahasa anak-anak berusia dini ialah perkembangan bahasa. Bahasa menjadikan anak-anak mengartikan pengalamannya menjadi sejumlah simbol yang bisa dipakai dalam berinteraksi serta berpikir. Mempelajari bahasa yang begitu penting dialami anak-anak di bawah usia 6 tahun (Deiniatur, 2017). Sehingga, pendidikan TK ataupun prasekolah ialah sarana yang begitu krusial guna perkembangan berbahasa anak. Anak-anak mendapatkan bahasa melalui lingkup keluarga serta kemasyarakatan. Mengembangkan bahasa yang tepat untuk mereka bisa menambah kosa kata mereka secara cepat. Anak-anak nantinya belajar terlibat pada komunikasi serta memakai bahasa guna pemecahan permasalahan (Abidin, 2015). Dengan menggunakan bahasa dalam berinteraksi serta menceritakan hal-hal terhadap pihak lainnya, anak-anak nantinya memperoleh lebih banyak kosa kata dan mampu mengutarakan diri lewat bahasa. Peranan pengajar pada pengembangan bahasa anak ialah rangkaian aktivitas terencana yang meliputi pemakaian metode serta penggunaan sumber daya ataupun daya kuat yang berbeda pada sebuah pelajaran. Strategi pembelajaran dirancang guna pencapaian tujuan (Hasriadi, 2022). Strategi pembelajaran meliputi model, pendekatan, metode, serta teknik pembelajaran yang spesifik.

Pengajar ialah seseorang yang mempunyai kewenanangan dan bertanggung jawab atas pendidikan klasikal dan individual sekolah dan ekstrakurikuler peserta didik. Dari sudut pandang di atas, bisa dibuat simpulan bahwasanya seorang pengajar ialah orang yang siap memberikan mayoritas waktunya guna mendidik dan mengajar siswa, dan yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab atas pendidikan individual dan klasikal siswa (Wajdi, 2021). Keahlian berkomunikasi ialah kapabilitas individu untuk mengutarakan informasi ataupun pesan dari sumber pada penerimanya dengan menggunakan bahasa. Pengertian ini mengimplikasikan keterkaitan keterampilan komunikasi dan keterampilan berbahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi (Noermanzah, 2019). Kemampuan komunikasi salah satunya dapat dilatih dengan meningkatkan kemampuan berbahasa, begitu pula kemampuan berbahasa dapat dilatih dengan komunikasi.

Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau dengan high thinking skills (HOTS). Seringkali guru beranggapan bahwa HOTS hanya bisa dilatihkan pada usia yang lebih tua. Bagi guru mengajar anak usia dini lebih pada area mengetahui, mengingat, memahami dan menerapkan serta menginformasikan apa yang menjadi area lower order thinking skills (LOTS). Padahal HOTS dapat dipraktikkan sedini mungkin mengubah pemahaman dan perkembangan berpikir anak usia dini. Namun, anak dapat dilatih untuk memikirkan hal-hal yang ada di sekitarnya dengan menggunakan metode seperti anak-anak, salah satunya adalah mendongeng (Anggraini et al., 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Berpikir kritis itu sendiri adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini (Kaliky & Juhaevah, 2018). Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan kognitif yang dapat dikembangkan sejak dini.

Kepala Sekolah dan Guru TK Aisyiyah Luwang II diharapkan hasil riset berikut bisa berguna bagi kepala sekolah serta guru untuk mendorong perkembangan bahasa anak dan menerapkannya pada anak-anak serta guru agar anak dapat mempunyai kecakapan bahasa Indonesia yang baikserta dan menggunakannya dalam keseharian kehidupan. Agar anak mampu berkomunikasi dan bercerita dalam menstimulasi pola berpikir kritisnya. Bagi Anak di TK Aisyiyah Luwang II hasil riset berikut bisa dipakai menjadi indikasi yang berguna agar anak-anak dapat lebih giat belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik serta memperhatikan penjelasan pengajar sehingga anak-anak dapat memperoleh nilai yang baik nantinya. Pola Asuh *(Parenting)* adalah sikap orang tua terhadap anak bagaimana orang tua mempengaruhi anak, mendidik dan mengasuh anak, menghadapi perilaku-perilaku anak (Winarti, 2020). Penerapan pendidikan bisa menggunakan bahasa Indonesia baik di rumah ataupun di sekolah supaya mereka menjadi anak yang baik (Putri, 2018). Serta anak juga mampu menceritakan kembali kegiatan yang dilakukan disekolah kepada orangtuanya.

Berdasarkan hasil wawancara tentang perkembangan bahasa anak agar menstimulasi berpikir kritis bisa dibuat simpulan bahwasanya anak-anak yang mengembangkan bahasa lewat beragam cara guru berupa menyebutkan, berbicara, membaca serta mengkategorikan selalu harapannya menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi, yang secara tidak langsung melibatkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan ketika anak aktif pada pengajaran serta pembelajaran. Aktivitas belajar mengajar sangatlah mungkin membuat hasil belajar anak-anak meningkatkan kapabilitas berbahasa anak. Bersumber hasil interview terhadap kepala sekolah, hasil pengamatan langsung peneliti memperhatikan bahwasanya peranan pendidik prasekolah adalah untuk merangsang pengembangan bahasa anak-anak kelompok B dalam umur 5-6 tahun Aisyiyah Luwang II. TK agar terlaksana secara baik.

Dalam penelitian ini tentu terdapat penelitian yang serupa yang juga membahas tentang peran guru PAUD dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak, yaitu sebagai berikut:

1. PERAN GURU PAUD DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK PADA KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH LUWANG II.
   Hasil yang telah diteliti dari penulisan ini melaui proses wawancara dan observasi yaitu: menggunakan metode pengajaran yang berbeda dan adanya perencanaan seperti pelajaran yang akan diajarkan yang berkaitan dengan kemampuan bahasa anak, dan memberikan pengarahan pada saat belajar dan menerapkan keterampilan bahasa kepada anak dapat membuat anak berkembang dengan baik.
   Perkembangan bahasa anak perlu dilakukan peningkatan dalam perkembangannya melalui berbicara, membaca, menulis dan menyimak dengan metode yang lebih menarik agar perkembangan anak semakin meningkat, peran guru dalam menstimulasi perkembangan anak berbagai metode atau atau media telah dilakukan salah satunya menggunakan bahasa Indonesia agar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak.
2. STIMULASI GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA ANAK USIA DINI
   Hasil yang telah diteliti dari penulisan ini yaitu kemampuan guru dalam menciptakan stimulasi-stimuliasi kebahasaan. Khususnya untuk menstimulasi kemampuan berbicara, yaitu dengan pengembangan kefasihan berbahasa, pengembangan kemampuan pengembangan penguasaan kosa kata, pengembangan pengintegrasian bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan pengembangan kemampuan mengekspresikan diri sendiri

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.xxx

Dalam penelitian yang penulis lakukan telah ditemukan perbedaan dari penelitian terdahulu yang membahas terkait pendidikan anak usia dini yaitu pada penelitian penulis menemukan bahwa peranan pengajar pada pengembangan bahasa anak ialah rangkaian aktivitas terencana yang meliputi pemakaian metode serta penggunaan sumber daya ataupun daya kuat yang berbeda pada sebuah pelajaran, perkembangan bahasa anak agar menstimulasi berpikir kritis bahwasanya anak-anak yang mengembangkan bahasa lewat beragam cara berupa menyebutkan, berbicara, membaca ketika berkomunikasi, yang secara tidak langsung melibatkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan ketika anak aktif pada pengajaran serta pembelajaran. Aktivitas pembelajaran, pengajar memakai sejumlah teknik implementasi ketika menstimulasi berpikir kritis pada anak dengan cara mengklasifikasikan benda dengan menggunakan warna, bentuk, dan ukuran dengan tiga variasi.

Simpulan

Pengembangan bahasa Indonesia untuk anak untuk merangsang berpikir kritis di TK Aisyiyah Luwang II dilakukan perkembangan bahasa anak agar menstimulasi berpikir kritis bisa dibuat simpulan bahwasanya anak-anak yang mengembangkan bahasa lewat beragam cara guru berupa menyebutkan, berbicara, membaca serta mengkategorikan selalu harapannya menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi, yang secara tidak langsung melibatkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan ketika anak aktif pada pengajaran serta pembelajaran. Namun perlu ditingkatkan perkembangan bahasa anak melalui berbicara, membaca, menulis dan menyimak, sehingga lebih menarik dan menggunakan berbagai metode, sehingga perkembangan anak semakin besar serta anak-anak bisa memakai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Peran guru dalam merangsang perkembangan dan melatih kemampuan berbahasa anak untuk berpikir kritis dalam penerapan berbagai metode atau media di TK Aisyiyah Luwang II dengan memberikan contoh pelajaran dan merangsang perkembangan bahasa untuk membiasakan anak berbicara bahasa Indonesia dan Menciptakan Pembelajaran yang Menarik menggunakan bahasa Indonesia. media untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT, Orangtua yang sudah mendukung, serta Bu Sri Katoningsih selaku dosen pembimbing yang sudah membimbing sampai selesainya artikel ini.

Daftar Pustaka

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Alawiah, A. L., Damaianti, V. S., & Kosasih, E. (2019). Pengembangan Sikap Kritis Siswa Dalam Kegiatan Berliterasi Di Sekolah. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 1041–1048. http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/954%0Ahttp://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/download/954/884

Anggraini, G. F., Pradini, S., Sasmiati, S., Haenilah, E. Y., & Wijayanti, D. K. (2020). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Storytelling Di Tk Amartani Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, *1*(1), 15–25. https://doi.org/10.37295/jpdw.v1i1.21

Deiniatur, M. (2017). Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(2), 190. https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.882

Disas, E. P. (2017). Analisis Kebijakan Pendidikan Mengenai Pengembangan Dan Peningkatan Profesi Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *17*(2), 158–166. https://doi.org/10.17509/jpp.v17i2.8251

Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Alfabeta.

Febiola, K. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *3*(2), 238. https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28263

Hasanah, M. (2012). Model Cerita Fiksi Kontemporer Anak-Anak Untuk Pengembangan Kemahirwacanaan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Litera*, *11*(1). https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1150

Hasiana, I., & Wirastania, A. (2017). Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 131–138. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.23

Hasriadi, H. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Mata Kata Inspirasi. http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/4822/1/Strategi%20Pembelajaran.pdf

Ilham, M., & Wijiati, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=WUTZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Ilham,+M.,+%26+Wijiati,+I.+A.+(2020).+Keterampilan+Berbicara:+Pengantar+Keterampilan+Berbahasa.+Lembaga+Academic+%26+Research+Institute.&ots=RsUf2qCtbw&sig=ie5v3PAESNpona6KbNMuUmih1i4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Imamah, Z., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan Kreativitas dan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini Melalui Motode Pembelajaran Berbasis STEAM and Loose Part. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, *15*(2), 263–278. https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3917

Kaliky, S., & Juhaevah, F. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA dalam Menyelesaikan Masalah Identitas Trigonometri Ditinjau dari Gender. *Matematika Dan Pembelajaran*, *6*(2), 111. https://doi.org/10.33477/mp.v6i2.663

Kuncoro. (2012). Konsep-konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *E-Jurnal: Universitas Nusantara PGRI Kediri*.

Laily, I. F., & Naqiyyah, M. (2014). Kontribusi Penerapan Pendidikan Karakter (Gemar Membaca) Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Mi Darul Hikam Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, *1*(2). https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v1i2.347

Lubis, M. (2019). Peran Guru pada Era Pendidikan 4.0. *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, *4*(2), 274–282. https://core.ac.uk/download/pdf/337609344.pdf

Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Kencana.

Mawadah, A. H. (2021). Pemanfaatan Big Book Sebagai Media Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 57–72. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1355

Mawaddah, F. N. (2018). *(Studi Pada Taman Kanak-Kanak Paud Fitri Bagan Deli Belawan Tahun 2017/2018)*. 1–155. https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v3i01.1355

Ni'mah, Z., & Rachmawati. (2021). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Finger Painting Di Taman Kanak-Kanak Paud Aba I Rambipuji Jember. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 2476–9363. DOI: 10.26858/tematik.v7i2.27546

Niati, W. (2019). Peran Guru Paud dalam Menstimulasi Perkemangan Bahasa Anak pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Darma Wanita Kab. Seluma. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, *3*(1), 38–48. http://repository.iainbengkulu.ac.id/3897/

Nihayah, U. B. (2021). Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Melalui Asupan Gizi Seimbang (Studi Kasus Anak Usia Dini Di Rt 03/Rw 01 Desa Gunungjati Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. *Jurnal Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, *5*(1).

http://repository.iainpurwokerto.ac.id/11403/

Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/11151

Nur, I. R., & Aryani, R. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra'pada Santriwan/Santriwati TPQ Nurussholihin Pamulang Kota Tangerang Selatan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, *2*(3), 100–110. https://ojs.pseb.or.id/index.php/jmh/article/view/474

Paramita, V. D. (2017). *Jatuh hati pada Montessori.* Bentang B First. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cVw9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA45&dq=Paramita,+V.+D.+(2017).+Jatuh+hati+pada+Montessori.+Bentang+B+First.&ots=9T1mxtvvLT&sig=Q3CyNPP82Vp4iV5T6a59riNtqfc&redir_esc=y#v=onepage&q=Paramita%2C%20V.%20D.%20(2017).%20Jatuh%20hati%20pada%20Montessori.%20Bentang%20B%20First.&f=false

Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1), 37. https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439

Qomariah, D. N., Kuswandi, A. A., Saripatunnisa, Y., Noviana, I. P., & Enurmanah. (2016). Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pendidikan Anakusia Dini. *MediaIndonesia*, *6*(2), 31–44. https://mediaindonesia.com/opini/62777/keterlibatan-orang-tua-dalam-pendidikan-anak

Rakhmawati, I. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Anak melalui Pendidikan Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *3*(1), 40. https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4729

Ramadhani, F. (2022). Studi Literatur Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *Doctoral Dissertation, Unimed*, 2022. http://digilib.unimed.ac.id/45846/

Sakinah, I. (2015). Pembendaharaan Kosakata Bahasa Inggris dalam Kegiatan Bermain Clay pada Anak Usia 5-6 Tahun (Deskriptif Kualitatif Di Ra-Wijaya Kusuma Rawamangun, Pulogadung Jakarta Timur). *(Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta)*. http://repository.unj.ac.id/1271/

Sulistyowati, R. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Mata Kuliah Salesmanship Melalui Metode Pemberian Tugas. *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, 219–225. http://www.academia.edu/download/56118659/21_Raya_Sulistyowati.pdf

Sutisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, *8*(2), 268–283. https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420

Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(1), 30–41. https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.326

Trimurni, S. (2014). Hubungan Peranan Ayah dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah. *UIN Alauddin Makassar*, 255. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/7294/

Virdyna, N. K. (2020). Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Duta Media Publishing*. *ISO 690*. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=F64fFrwAAAAJ&citation_for_view=F64fFrwAAAAJ:qjMakFHDy7sC

Wahyuni, S. (2015). Pengembangan Petunjuk Praktikum Ipa Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *6*(1), 196. https://doi.org/10.18269/jpmipa.v20i2.585

Wajdi, F. (2021). Manajemen Perkembangan Siswa Sd Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *4*(1), 41. https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p41

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx
Warif, M., Ddi, S., Abstrak, M., Kunci, K., Strategi, :, & Didik, P. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar Class Teacher Strategy in Facing Lazy Students Learn. *Jurnal Tarbawi*, *4*(1), 38–55. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/2130/1702

Widyaswarani, E. (2022). Peran Orang Daewasa terhadap Proses. *Jurnal Iswara*, *1*(2), 22–30. https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.1.6247

Winarti, A. (2020). Implementasi Parenting Pada Pendidikan Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *JurnalPendidikan PembelajaranPemberdayaan Masyarakat*, *2*(2), 131–145. http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/index.php/jp3m/article/view/272/142

Yolandasari, M. B. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020*. http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/9550/

Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pada Usia 5-6 Tahun

ORIGINALITY REPORT

19%	18%	10%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	4%
2	www.neliti.com Internet Source	3%
3	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	2%
5	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	2%
6	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	1%
7	media.neliti.com Internet Source	1%
8	Andi Agusniatih, Sri Muliana R.. "Implementasi Pembelajaran STEAM melalui Kegiatan Fun Cooking Sebagai Pembelajaran Abad 21",	1%

	Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	
9	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1 %
10	proceeding.unnes.ac.id Internet Source	1 %
11	www.researchgate.net Internet Source	1 %
12	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1 %
13	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1 %
14	core.ac.uk Internet Source	1 %
15	obsesi.or.id Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		